

Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Kelurahan Tampo Kabupaten Muna

Sri Yuliani M., Wa Ode Hasna, Afifah Nur Hidayah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

sriyulianimustar91@uho.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Januari) (2022)

Disetujui (Februari) (2022)

Dipublikasikan (Februari)
(2022)

Keywords:

*Anak Usia Dini;
Kemampuan Bahasa,
Percaya diri*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara percaya diri dengan kemampuan berbahasa anak. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Tampo. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 anak dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepercayaan diri anak pada kelurahan Tampo berada pada rentang nilai skor 28-30 ada 5 anak (25%), pada skor 31-33 ada 4 anak (20%), lalu pada skor 34-36 ada 4 anak (20%), dan pada skor 37-39 ada 7 anak (35%). Sedangkan Kemampuan berbahasa anak menunjukkan sebanyak 5 anak (25%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 14 anak (70%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak (5%) berada pada Mulai Berkembang (MB). Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan nilai r -hitung (0,444) > r -tabel (0,422). Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara percaya diri dengan kemampuan berbahasa anak usia dini di Kelurahan Tampo Kabupaten Muna.

Abstract

This study aims to determine the correlation between self-confidence and children's language ability. The subjects of this research were children aged 5-6 years in Tampo District. The sample in this study was 20 children using the purposive sampling technique. This research used quantitative research with correlational methods. The data collection in this study used an observation sheet. The data analysis technique used simple correlation analysis. This result found that that children's self-confidence at score range in 28-30 were 5 children with a percentage 25%, at a score of 31-33 were 4 children with a percentage 20%, then at a score of 34-36 were 4 children with a percentage 20% and a score of 37-39 were 7 children with the highest percentage 35%. Meanwhile, the children's language ability shows that 5 children (25%) were in the very well developed (BSB) category. 14 children (70%) were in the developing as expected (BSH) category, and 1 child (5%) was included in the category of starting to develop. Based on the results of the correlation analysis showed the value of r -count (0.444) > r -table (0.422). So, it can be concluded that there is a significant correlation between self-confidence and children's language ability in Tampo Village, Muna Regency.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan pertama dan utama. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif. Guru juga tidak hanya memberikan ilmu kepada muridnya, mereka juga harus memperhatikan hal-hal yang istimewa di dalam diri peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut. Ada banyak potensi dalam diri anak dan semuanya perlu dikembangkan (Saputra,2018). Pada tahun-tahun awal ini, anak memiliki periode-periode sensitive atau kepekaan untuk mempelajari atau berlatih sesuatu. Sebagian besar anak-anak berkembang pada masa yang berbeda dan membutuhkan lingkungan yang dapat membuka jalan pikiran mereka.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim, 2005).

Tujuan pengembangan percaya diri menurut Siswanto (2012: 30) adalah agar anak mempunyai rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya sehingga anak mampu menghadapi kehidupan selanjutnya. Senada dengan tujuan kepercayaan diri tersebut, dalam Rahayu (2013). Menyatakan bahwa tujuan pengembangan percaya diri adalah agar anak mampu mengembangkan keyakinan dan potensi yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya dengan sikap optimis, tenang, dan berani bertindak, mengambil keputusan disertai tanggung jawab.

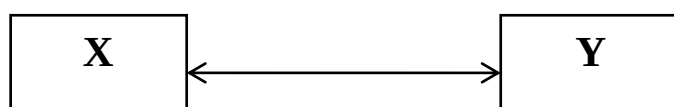
Bahasa secara umum dapat didefinisikan sabagai alat komunikasi secara verbal. Istilah kata verbal mengandung makna bahwasanya bahasa dipergunakan seabagai alat komunikasi pada dasarnya merupakan lambang suatu sistem yang berbunyi, yang berupa lisan maupun tulisan untuk berinteraksi (Tampubolon,2008). Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal maupun non verbal yaitu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara lisan maupun tulisan, yang digunakan anak dalam berkomunikasi serta beradaptasi dengan lingkungannya dalam bertukar gagasan, pikiran dan emosional (Kurniati, 2017). Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna (Dewi, 2019).

Penelitian yang dilakukan Syafitri, Yundayani & Kusumajati (2019) menyatakan Ketika anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi itu akan membantu meningkatkan kemampuan berbicara. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dianggap sebagai penghalang paling berbahaya untuk komunikasi yang efektif. Selanjutnya Mollah (2019) menjelaskan Keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu tolak ukur rasa percaya diri seseorang. Jika keterampilan berkomunikasi baik, maka rasa percaya diri yang dimiliki individu tersebut juga baik. Jika keterampilan berkomunikasi kurang, maka individu tersebut memiliki rasa percaya diri yang kurang. Rasa percaya diri ini akan berdampak pada masalah keterampilan berkomunikasi.

Namun kenyataan di lapangan tidak sejalan teori yang dijabarkan, berdasarkan pengamatan pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalamo Kabupaten Muna ditemukan fenomena bahwa beberapa anak terlihat pandai dalam berbicara dan menjalin pertemanan dengan temannya, ada anak yang malu-malu untuk berbicara didepan kelas, dan ada beberapa anak yang ketika ditanya oleh gurunya tidak menjawab dan hanya diam. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara percaya diri dengan kemampuan berbahasa anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui studi korelasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling sebanyak 20 anak yang berada pada kelurahan Tampo Kabupaten Muna. Adapun indikator yang dinilai pada kepercayaan diri anak yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, memiliki keberanian untuk bertindak, mampu bersosialisasi, bersikap tenang, mampu menetralisasi ketegangan, mampu berkomunikasi, kebebasan mengarahkan pikiran, dan bertanggung jawab. Sedangkan pada kemampuan berbahasa anak, indikator yang dilihat yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan konstelasi rumusan masalah sebagai berikut:



X = Percaya Diri dan Y = Kemampuan Berbahasa Anak

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan partisipan dimana peneliti melakukan pengamatan terus menerus selama kegiatan atau aktivitas berlangsung dan mengamati anak. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi untuk mengukur tingkat kepercayaan diri anak dan kemampuan berbahasa anak. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan antara percaya diri dengan kemampuan berbahasa anak, maka teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis korelasi product moment dengan software yaitu *Statistical Program For Social Science* (SPSS).

Hasil Penelitian

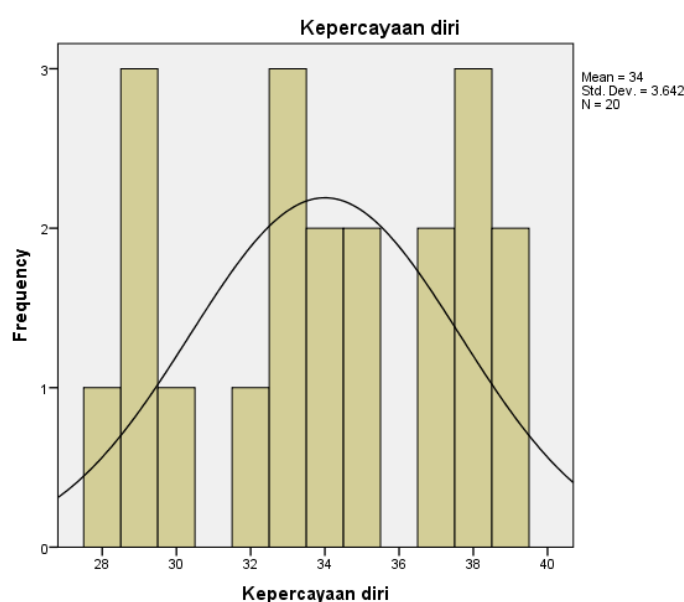
Kepercayaan Diri Anak

Data kepercayaan diri anak diperoleh dari hasil pengisian instrumen yang berupa lembar observasi berjumlah 15 item dengan sampel sebanyak 20 anak. Lembar observasi yang digunakan menggunakan skala 1 sampai 5 untuk mengukur tingkat kepercayaan diri anak. Sehingga skor tertinggi setiap item adalah 5 (lima) dan skor terendah adalah 1 (satu). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Skor Kepercayaan Diri Anak (X)

No	Skor Interval	Frekuensi	Presentase
1.	28 – 30	5	25%
2.	31 – 33	4	20%
3.	34 – 36	4	20%
4.	37 – 39	7	35%
Σ		20	100%

Selanjutnya dari distribusi frekuensi tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk histogram seperti pada gambar dibawah ini:

**Gambar 1. Histogram Skor Kepercayaan Diri Anak**

Adapun hasil kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun kelurahan Tampo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Hasil Deskriptif Kepercayaan Diri Anak (X)

Variabel	N	Mean	SD	Max	Min
Kepercayaan diri	20	34,00	3,642	39	28

Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2 di atas diketahui bahwa besarnya skor kepercayaan diri yang dicapai anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Tampo Kabupaten Muna yang berada pada rentang nilai skor 28-30 ada 5 orang anak dengan presentase (25%), pada skor 31-33 ada 4 orang anak dengan presentase (20%), lalu pada skor 34-36 ada 4 orang anak dengan presentase (20%) dan pada skor 37-39 ada 7 orang anak

dengan presentase terbanyak (35%). Sedangkan untuk teoritisnya skor minimal 28 dan skor maksimalnya adalah 39. Adapun nilai rata-rata adalah 34,00 dan standar deviasi 3,642.

Kemampuan Berbahasa Anak

Data kemampuan berbahasa anak diperoleh dari hasil pengisian instrumen yang berupa lembar observasi berjumlah 12 item dengan sampel sebanyak 20 anak usia 5 – 6 tahun. Lembar observasi yang digunakan menggunakan skor 1 sampai 4 untuk mengukur kemampuan berbahasa anak. Skor tertinggi setiap item adalah 4 (empat) dan skor terendah adalah 1 (satu). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Skor Kemampuan Bahasa Anak

No	Nama	Skor Total Kemampuan Bahasa Anak			
		1	2	3	4
1.	Ay			√	
2.	Tf			√	
3.	Pr			√	
4.	Ft			√	
5.	Nb			√	
6.	Fs				√
7.	Fh			√	
8.	Rk			√	
9.	Aa		√		
10.	Ar			√	
11.	Or			√	
12.	Az			√	
13.	Ad				√
14.	Mk			√	
15.	Fz			√	
16.	Bn			√	
17.	Fr			√	
18.	Kl				√
19.	In				√

20	Dt			√
Jumlah	1	14	5	
Presentase	5%	70%	25%	

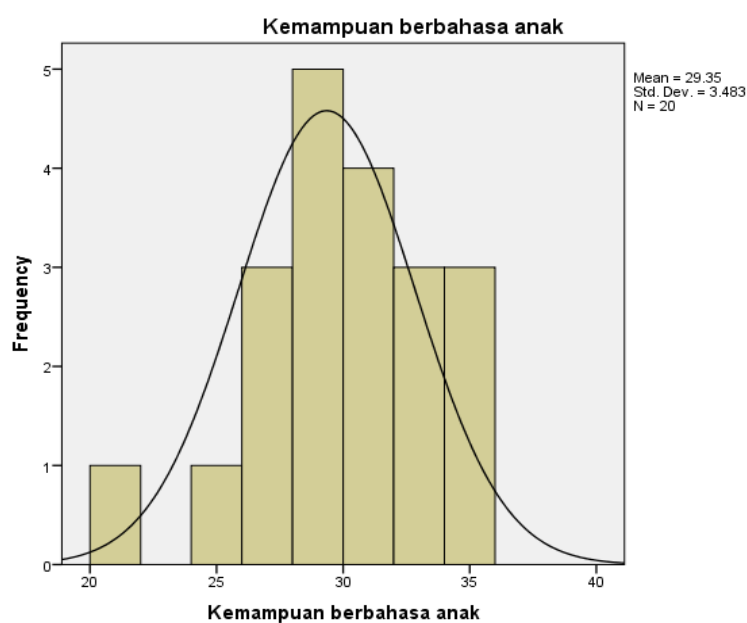
Keterangan : BB (Belum Berkembang) dengan skor 1;

MB (Mulai Berkembang) dengan skor 2;

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan skor 3;

BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan skor 4;

Selanjutnya dari distribusi skor kemampuan bahasa anak tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk histogram seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2 Histogram Skor Kemampuan Bahasan Anak

Adapun hasil kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun kelurahan Tampo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4 Hasil Deskripsi Kemampuan Berbahasa Anak (Y)

Variabel	N	Mean	SD	Max	Min
Kemampuan Berbahasa Anak	20	29,35	3,483	34	21

Berdasarkan tabel 1.3 dan 1.4 diatas diperoleh kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di kelurahan tampo kabupaten muna terdiri dari Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 5 orang anak dengan presentase 25%. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 14 orang anak dengan presentase 70%, sedangkan kemampuan bahasa

anak Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 orang anak dengan presentase 5%. Sedangkan teoritisnya adalah nilai minimal 21 dan nilai maksimalnya 34. Adapaun nilai rata-rata adalah 29,35 dan standar deviasi 3,483

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbahasa Anak

Analisis korelasi sederhana menghubungkan antara hasil dari skor yang diperoleh antara kepercayaan diri anak dengan kemampuan berbahasa anak. Dengan mencari signifikansi jika nilai signifikan $<0,05$ maka berkorelasi, tapi jika nilai signifikansi $>0,05$ maka tidak berkorelasi. Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh dari perhitungan menggunakan program SPSS 25 for Windows didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1.5 Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Kepercayaan Diri	Kemampuan Berbahasa
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.444 [*]
	Sig. (2-tailed)		.050
	N	20	20
Kemampuan Berbahasa	Pearson Correlation	.444 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.050	
	N	20	20

Berdasarkan hasil analisis korelasi tersebut menunjukan nilai signifikan hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan bahasa anak adalah 0,05. dari analisis korelasi sederhana r-tabel menggunakan 0,422 dan data diatas r-hitung diperoleh dengan nilai 0,444 sehingga r-hitung $0,444 > 0,422$ rtabel. Hal ini menunjukan terjadi korelasi antara percaya diri dengan kemampuan bahasa anak di Kelurahan Tampo Kabupaten Muna.

Diskusi

Hasil analisis korelasi telah menunjukkan bahwa kepercayaan diri dengan kemampuan bahasa anak terdapat hubungan yang signifikan dengan 0,05. Sedangkan koefisien korelasi menunjukan angka positif sebesar 0,444. Hal ini berarti terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri anak maka semakin tinggi pula kemampuan berbahasa anak yang dimiliki anak di Kelurahan Tampo. Hubungan antara percaya diri dengan kemampuan bahasa anak dapat dinyatakan valid dengan nilai 0,444 yang berarti bahwa anak akan cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang baik

dan sebaliknya. Dalam validitas menunjukan bahwa setiap kenaikan dan penurunan skor kepercayaan diri akan di ikuti oleh kenaikan atau penurunan skor kemampuan bahasa.

Temuan yang sama terkait hubungan kepercayaan diri dan kemampuan berbahasa anak juga telah terbukti empiris pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Syafitri, Yundayani & Kusumajati (2019) menyatakan Ketika anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi itu akan membantu meningkatkan kemampuan berbicara. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dianggap sebagai penghalang paling berbahaya untuk komunikasi yang efektif. Selanjutnya Mollah (2019) menjelaskan Keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu tolak ukur rasa percaya diri seseorang. Jika keterampilan berkomunikasi baik, maka rasa percaya diri yang dimiliki individu tersebut juga baik. Jika keterampilan berkomunikasi kurang, maka individu tersebut memiliki rasa percaya diri yang kurang. Rasa percaya diri ini akan berdampak pada masalah keterampilan berkomunikasi.

Jika mencermati penelitian terkait dengan mengembangkan bahasa anak, maka seharusnya guru ataupun orang tua dapat melatih tingkat kepercayaan diri anak baik di rumah maupun di sekolah karena anak dengan kemampuan percaya diri akan memberikan banyak keuntungan untuk diri sendiri salah satunya kemampuan berbahasa anak. Hal ini sesuai dengan Yoder & Proctor (dalam Olivantina & Suparno 2018) menyebutkan anak yang percaya diri memiliki kemampuan untuk (1) bersikap tegas, (2) teguh pada keyakinannya, bahkan ketika orang lain melawannya, (3) mudah bergaul dengan teman yang baru, (4) menyelesaikan pekerjaan sampai ia telah merasa menjadi yang terbaik, (5) mengatasi kekalahan dan penolakan dengan tenang namun akan cepat bangkit kembali dengan penuh semangat, (6) dapat bekerja sama dengan orang lain, dan (7) berani memimpin dengan tepat dan tanpa ragu.

Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tidak bisa dilakukan secara instant diperlukan proses dan strategi agar anak dapat membentuk kepercayaan diri anak. Hal yang dapat dilakukan untuk membentuk kepercayaan diri anak dengan sering memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk bercerita, menceritakan pengalaman anak kepada teman-temannya. Dengan memberikan kesempatan pada anak maka secara tidak langsung dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak dan otomatis dapat meningkatkan bahasa anak.

Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu melakukan Aktivitas recalling (Yuniati & Rohmadheny: 2020). dengan melakukan aktivitas tersebut adanya interaksi dan komunikasi antara anak dengan guru melalui percakapan. Bercakap-cakap yang dilakukan anak dengan temannya atau anak dengan guru merupakan sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak (Khoiriyah & Rachman, 2019). Anak mampu mengulang kalimat sederhana dengan benar, menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang diserikan dan mampu mengutarakan pendapatnya dengan baik. Hal ini selai dapat meningkatkan kepercayaan diri anak juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Simpulan

Terdapat hubungan signifikan antara percaya diri dengan kemampuan berbahasa anak usia dini di Kelurahan Tampo Kabupaten Muna dengan nilai r -hitung (0,444) > r -tabel (0,422). Hal ini berarti terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri anak maka semakin tinggi pula kemampuan berbahasa yang dimiliki anak. Dengan adanya penemuan ini maka guru dan orang tua dapat melatih tingkat kepercayaan diri anak baik di rumah maupun di sekolah. Karena anak dengan kemampuan percaya diri akan memberikan banyak keuntungan untuk diri sendiri salah satunya kemampuan berbahasa anak. Banyak strategi yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berbahasa anak diantaranya dengan sering memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk bercerita, memberikan pertanyaan sederhana kepada anak, mengajak anak untuk menceritakan pengalaman anak kepada teman-temanya. Dengan memberikan kesempatan pada anak maka secara tidak langsung dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak dan otomatis dapat meningkatkan bahasa anak.

Daftar Pustaka

- Dewi, Yuli Ani Setyo. 2019. Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Membaca Pada Permainan Kartu Kata. *Jurnal Program Studi PGRA*, 5 (2).
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.
- Khoiriyah & Rachman, A., U. 2019. Bercakap-cakap sebagai Metode Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education (JECCE)* 2 (1), 38-54.

- Kurniati, Erisa. 2017. Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17 (3): 47-56.
- Mollah, M., K. 2019. Kepercayaan Diri Dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9 (1), 1-20.
- Olivantina, R., A. & Suparno. 2018. Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Talking Tick. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 12.
- Rahayu Yofita Aprianti. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak melalui Kegiatan Bercerita*.
- Saputra, Adil. 2018. Pendidikan Anak Pada Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10 (2).
- Siswanto & Suyanto. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasional*. Bossscript. 1-104-119.
- Syafitri, Yundayani & Kusumajati. 2019. Hubungan Antara Kepercayaan diri Siswa Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*. II. Angkasa.
- Yuniati, S. & Rohmadheny, P., S. 2020. Bermain peran: Sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1), 60-69.